

## **KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PENAMBANG EMAS TRADISIONAL DI DESA KEBONSARI KECAMATAN PUNUNG KABUPATEN PACITAN TAHUN (1996-1999)**

### **SOCIO-ECONOMIC CONDITIONS OF TRADITIONAL GOLD MINERS IN KEBONSARI VILLAGE, PUNUNG DISTRICT, PACITAN REGENCY, IN 1996-1999**

Oleh: Krisna Aditya Wicaksono dan Dr. Aman, M.Pd.  
Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta  
[krisnawicaksono730@yahoo.com](mailto:krisnawicaksono730@yahoo.com)

#### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yang pertama untuk mengetahui sejarah penambangan emas tradisional di desa Kebonsari Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Kedua untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi di desa Kebonsari. Ketiga untuk mengetahui dampak dari penambangan emas tradisional di desa Kebonsari. Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah yang menggunakan 5 tahapan yaitu, pertama penentuan topik, kedua pengumpulan sumber (heuristik) baik sumber primer dan sekunder, kritik sumber (verifikasi) yaitu kritik ekstern maupun intern terhadap sumber sejarah yang diperoleh. Keempat penafsiran yaitu Interpretasi fakta sumber sejarah yang ditemukan. Kelima penjelasan (Historiografi) yaitu tentang penulisan sejarah secara kronologis. Hasil dari penelitian ini, kondisi sosial ekonomi masyarakat penambang emas di desa Kebonsari muncul pada tahun 1996 dengan munculnya para peneliti dari PT.Yuridha sasanjaya dan perusahaan lain yang disinyalir buntut dari bantuan PLTS di desa Kebonsari. Pada tahun 1996 penambang melakukan penambangan secara ilegal karena warga merasa lokasi penambangan adalah milik warga sendiri serta tidak tahu dalam pembuatan ijin penambangan. Hingga tahun 1998 membentuk kelompok penambang yang dikoordinasikan menjadi KUD dan membuat perijinan penambangan rakyat. Keadaan sebelum adanya pertambangan Desa Kebonsari termasuk desa yang miskin. Dengan adanya penambangan merubah kondisi di desa Kebonsari dengan banyaknya pendatang dan memunculkan peningkatan pendapatan masyarakat serta perubahan di berbagai bidang. Selain itu di tahun 1999 muncul dampak negatif dengan banyaknya perjudian terutama di kalangan penambang selain perjudian muncul pula pelacuran yang membuat desa Kebonsari menjadi rawan keadaan sosial hingga gejolak politik di tingkat daerah menyebabkan penutupan tambang di tahun 2000. Walaupun demikian munculnya penambangan meningkatkan keadaan ekonomi di desa Kebonsari.

Kata kunci : kondisi sosial ekonomi, masyarakat penambang emas, desa Kebonsari, 1996-1991

#### **Abstract**

#### **ABSTRACT**

### **SOCIO-ECONOMIC CONDITIONS OF TRADITIONAL GOLD MINERS IN KEBONSARI VILLAGE, PUNUNG DISTRICT, PACITAN REGENCY, IN 1996-1999**

The purposes of this study were to investigate: first, the history of traditional gold mining in Kebonsari Village, Punung District, Pacitan Regency; second, the socio-economic conditions in Kebonsari Village; and third, the impacts of traditional gold mining in Kebonsari Village. This study used the historical writing method consisting of 5 stages, i.e.: first, topic selection; second, collection of sources (heuristics) both primary and secondary sources; third, source criticism (verification) including external and internal criticism of the historical sources obtained; fourth, interpretation of the facts of historical sources found; and fifth, explanation (historiography), namely chronological history writing. The results of this study were as follows. The socio-economic conditions of gold miners in Kebonsari village started in 1996 with the emergence of researchers from PT Yuridha Sasanjaya and other companies that were allegedly established through the PLTS (solar power plant) aid in Kebonsari Village. In 1996 the miners illegally carried out mining because the people felt that the mine sites belonged to them and they did not know the issuance of mining permits. In 1998 the people established a group of miners developed into KUD (village unit cooperative) which issued mining permits for people. Prior to mining, Kebonsari Village was a poor village. Mining changed conditions in Kebonsari village with many migrants, increased the peoples' income, and resulted in changes in various fields. In addition, in 1999 there were negative impacts with a number of gambling activities, especially among miners. In addition to gambling, there was also prostitution that made Kebonsari Village vulnerable to social conditions until the political turmoil at the local level led to the closure of the mine in 2000. However, the emergence of mining increased the economic condition in Kebonsari village.

**Keywords:** *socio-economic conditions, gold miners, Kebonsari Village, 1996-1999*

## PENDAHULUAN

Kajian sosial ekonomi masyarakat penambang emas tradisional Desa Kebonsari Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan Jawa timur pada tahun 1996-1999 merupakan penelitian mengenai sejarah sosial ekonomi.

Pada tahun 1992 Desa Kebonsari mendapat bantuan PLTS oleh pemerintah pusat dan di resmikan langsung oleh Presiden Soeharto. Pada tahun 1997 Desa Kebonsari termasuk daerah miskin di Kabupaten Pacitan<sup>1</sup>. Setelah bantuan PLTS berjalan muncul para peneliti yang masuk dengan membawa bahan galian yang diolah di luar desa Kebonsari membuat banyak kalangan ikut mencari tahu pelaksanaan eksplorasi yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan penggalian di Gunung Kendalisodo dan Tumo. Pada tahun 1996 memunculkan pelaksanaan penambangan yang dikoordinir oleh KUD Kebonsari tahun 1998. Penambangan membuat para pendatang bermunculan yang mayoritas dari Tasik dan Wonogiri. Hingga tahun 1999 karena Penambangan tidak berjalan baik penambangan ditutup pada tahun 1999.

### Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.<sup>2</sup> Penelitian

ini berfokus pada Kondisi sosial ekonomi masyarakat penambang emas di Desa Kebonsari kecamatan Punung Kabupaten Pacitan tahun (1996-1999).

Peneliti menggunakan buku terbitan UGM Press. Berjudul Bunga rampai sejarah sosial ekonomi berisi tentang sejarah sosial ekonomi secara umum.

Buku tentang *sejarah ekonomi modern Indonesia berbagai tantangan baru* oleh J.Thomas lindbald berisi tentang sub bab pandangan penulisan sejarah ekonomi di Indonesia yang kaitannya tentang penulisan sejarah ekonomi di bidang non pertanian secara luas.

Buku terbitan Gramedia oleh Rekadaya energy surya tahun 1992 bantuan PLTS. Buku ini menjelaskan tentang awal mula penambangan di desa Kebonsari yang berlangsung dari tahun 1996-1999.

Selanjutnya Buku berjudul mineral dan energi kekayaan bangsa (sejarah pertambangan dan energi Indonesia) oleh Djoko darmono, diterbitkan Departemen energi dan sumber daya mineral: jakarta pada tahun 2009 dalam buku ini menjelaskan jenis jenis kegiatan pertambangan salah satunya adalah emas yang menjelaskan pada lingkup tahun 1999 mengalami perkembangan di bidang produksi bahan tambang.

### Metode Penelitian

<sup>1</sup> Bappenas&co,1993,daftar nama desa miskin menurut kabupaten/kota madya dan kecamatan povinsi jawa timur,bappenas,depdagri,BPS,hlm.1.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, Jurusan Pendidikan Sejarah, Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, 2006,hlm.3.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahapan. Tahapan tersebut yaitu, pemilihan topik, heuristik, kritik Sumber, interpretasi dan historiografi.

Tahap pertama adalah pemilihan topik, Dalam sebuah penelitian sejarah, topik yang dipilih adalah topik kesejarahan yang *workable*, yaitu dapat disesuaikan dalam waktu yang tersedia.<sup>3</sup> Penentuan topik penelitian ini telah dipertimbangkan dengan beberapa faktor pendukung, faktor tersebut diantaranya kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional yang mendasari peneliti untuk menggali lebih dalam tentang topik ini adalah karena ketertarikan akan sejarah Amerika.

Kedekatan intelektual yang mendasari peneliti memilih topik ini adalah untuk mengetahui sejarah amerika secara lebih mendalam dan bagaimana kondisi amerika paska perang dunia II khususnya tahun 1969-1974. Karena pada masa itu Amerika sedang mengalami masa damai, dan mulai menata hubungan diplomatik disetiap negara.

Heuristik adalah merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.<sup>4</sup> Di lapangan penulis menemukan sumber-sumber sejarah yang berupa sumber sejarah primer dan sumber sejarah

sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, majalah, arsip dari laporan KUD tahun 1996-1999.

Sumber sekunder yang digunakan peneliti untuk melengkapi data berkaitan dengan penelitian ini diantaranya: Ngadiman, 2000. *Dampak Sosial Penambangan Emas di Kecamatan Mandor kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat*,. Sartono Kartodirdjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Thomas linbald, 1998, *Sejarah ekonomi modern indonesia berbagai tantangan baru*, Pustaka LP3S. Litbang Kompas, 2001, *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*, Jakarta, Kompas.

Verifikasi merupakan kegiatan untuk memilah-milah dan menguji kebenaran data-data yang telah terkumpul sehingga semua data itu sesuai dengan fakta sejarah yang sesungguhnya.<sup>5</sup> Dalam kegiatan ini yang diuji adalah keaslian (otentisitas) melalui kritik ekstern dan kebenaran (kredibilitas) melalui kritik intern. Kritik ekstern digunakan penulis dengan melihat apakah data yang diperoleh otentik berdasarkan segi bentuk, bahan, tulisan dan sebagainya.

Kritik intern digunakan penulis dengan membaca, mempelajari, memahami, dan menelaah secara cermat sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan Kondisi sosial ekonomi masyarakat penambang emas tradisional di desa Kebonsari kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

Interpretasi merupakan penafsiran atau menguraikan sumber dan mengaitkan relasi fakta-

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 92.

<sup>4</sup> Sartono Kartodirdjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm.60-64

<sup>5</sup> A, Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 66.

fakta sejarah yang telah diperoleh, untuk membentuk pemahaman atau deskripsi. Metode selanjutnya yaitu, historiografi atau penulisan sejarah. Penulisan sejarah sangat penting, karena sebuah rekonstruksi sejarah di masa lampau hanya akan eksis apabila hasilnya ditulis.<sup>6</sup>

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian sejarah memerlukan adanya pendekatan dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial lainnya, agar permasalahan yang diteliti dapat diungkapkan secara komprehensif. Pendekatan penelitian sejarah berguna untuk menjelaskan sudut pandang yang digunakan oleh penulis untuk menemukan fakta-fakta yang utuh.<sup>7</sup> Pendekatan yang penulis gunakan dalam memperjelas permasalahan yang terjadi adalah menggunakan pendekatan politik, dan pendekatan ekonomi.

Teori sosial digunakan untuk melihat pengaruh sosial di desa Kebonsari selama masa penambangan<sup>8</sup>. Dampak sosial yang terjadi selama penambangan .

Teori ekonomi yang digunakan dalam dalam penelitian ini yaitu untuk melihat tingkat pendaatan masyarakat penambang di desa Kebonsari<sup>9</sup> serta pengaruh ekonomi yang terjadi selama terjadinya proses penambangan.

Teori yang digunakan adalah teori politik . Pendekatan politik merupakan pendekatan yang

menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan, dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Jadi, teori ini Penulisan skripsi ini menyangkut tentang pengaruh politik yang terjadi dalam pengaruh dibukanya penambangan emas tradisional di desa Kebonsari kecamatan Punung kabupaten Pacitan.

.Teori Pada pendekatan geografis ini tentu akan diperlukan guna mencirikan atau memetakan masyarakat dalam hal kehidupan baik dalam hal yang berkaitan berpolitik, sosial, budaya dan agama tentunya dan tidak kalah penting adalah perekonomian. Letak desa Kebonsari yang bisa dikatakan paling utara yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah serta kondisi alam yang unik menjadikan penting dalam pendekatan geografi kaitanya menjelaskan keadaan alam desa Kebonsari kecamatan Punung kabupaten Pacitan.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Penambangan di desa Kebonsari Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan**

Sejarah awal dibukanya penambangan tidak lepas dari bantuan PLTS dari pemerintah kala itu pada tahun 1992 oleh presiden Soeharto yang kala itu memberikan bantuan langsung ke desa Kebonsari guna memperoleh listrik murah<sup>11</sup>. kondisi ekonomi wilayah Kebonsari yang kala itu merupakan daerah tertinggal menjadi bagian dari proyek yang kala itu ada di berbagai daerah seperti pekalongan Jawa Tengah, pandeglang

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *op.cit.*, hlm. 3.

<sup>8</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm.4

<sup>9</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm. 22.

<sup>10</sup> Sartono kartodirdjo, *op. cit.*, hlm. 4.

<sup>11</sup> Rekadaya Energy Surya, *Bantuan PLTS*, Jakarta:Gramedia, 1992, hlm. 4.

Jawa barat, Lebak jawa barat, dan Sukatani Jawa barat. Ke 4 daerah tersebut merupakan wilayah yang kesulitan dalam hal listrik. karena wilayah nya merupakan wilayah yang sulit diakses kala itu maka pemerintah pusat memberi bantuan berupa PLTS.

Bantuan PLTS menjadi pengaruh banyaknya pendatang di tahun tahun terakhir karena muncul para pendatang yang mengatasnamakan dari beberapa perusahaan untuk meneliti keadaan tanah beberapa perusahaan yang akan masuk dan sudah memiliki ijin antara lain PT Yuridhasanajaya menguasai (1,804ha), PT Media pertiwi sejahtera menguwasai (3,849 Ha), PT.Aneka tambang (79, 607 Ha), PT.keikarn perdana (9,810Ha), PT.sumber alam peleng (5739ha), PT Tambang timah (51,000Ha)<sup>12</sup>.Perusahaan yang terdaftar tidak menjalankan proses perijinan yang benar karena tidak diketahui oleh Pemda Pacitan hal tersebut menjadi polemik baru di antara warga yang menjadikan para warga desa merasa khawatir tanahnya akan dikuasai asing maka dari itu pejabat daerah kala itu mencoba untuk merundingkan hal tersebut ke pada pemerintah pusat atau rakyat akan berontak.<sup>13</sup>

Kemunculan para pendatang membuat para warga membentuk kelompok penambang yang dikoordinir oleh kepala desa dengan anggota 33 orang<sup>14</sup>.Proses penambangan berjalan dengan banyaknya pendatang membuat beberapa permasalahan yaitu dengan munculnya

permasalahan sosial di lingkup desa sampai membuat penutupan tambang oleh pemerintah di tahun 1999 selain itu dampak dari penutupan tambang juga menjadikan gejolak politik di daerah.

### **Kondisi sosial ekonomi masyarakat penambang emas tradisional di Desa Kebonsari Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan**

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa Kebonsari berawal dengan penemuan di wilayah yaitu gunung kendalisodo dan gunung tumo. penemuan wilayah penambangan emas tidak terlepas dengan bantuan pemerintah dengan pemberian bantuan PLTS masa itu. kondisi sosial ekonomi masyarakat Kebonsari pada tahun 1996 merupakan mayoritas petani baik pemilik lahan maupun pekerja buruh. Kebonsari terletak di kecamatan punung kabupaten Pacitan terdiri dari 5 dusun yaitu Kebonagung, krajan, trosobo, kayen, dan ngasem dengan tingkat penghasilan yang sangat rendah pada tahun 1996-1997 sebagai daerah miskin urutan ke 8 dari 32 desa tertinggal<sup>15</sup>. Keadaan Ekonomi dengan jumlah pertanian yang banyak sekitar 1167 sebagai petani.maka tidak heran bahwa penambangan emas merupakan hal baru dan memiliki prospek yang baik di bidang ekonomi karena penambangan utamanya emas merupakan komoditas yang sangat menjanjikan walaupun tidak bisa diperbarui.

Proses penambangan pada tahun 1997 masih liar tidak ada nya surat/ijin penambangan baik

<sup>12</sup>. JAYA BAYA, 29 november1998, *Yen dikuwasani cendana Rakyat ngancam berontak*, hlm. 29.

<sup>13</sup>*Ibid*,hlm.30

<sup>14</sup> Suyono, *Wawancara*, 9 september 2017.

<sup>15</sup> Litbang Kompas, *Profil daerah kabupaten dan kota tahun 1997*, Jakarta :Kompas, 2001, hlm4.

dari pusat/daerah akan tetapi sudah ada beberapa perusahaan yang masuk dan memiliki ijin yang diperoleh dari pemerintah pusat tentunya tanpa ada koordinasi dengan pemda yang tentu Pemda tidak menambah pendapatan daerah. Oleh sebab itu para warga mulai gusar karena tidak adanya koordinasi dengan warga tentang adanya penambangan maka munculah desas desus dan kekawatiran warga karena ada permainan dengan pemerintah pusat masa itu karena efek domino dari bantuan PLTS. Oleh sebab itu para warga mulai menambang di wilayah tempat penelitian yang masa itu dari PT Yuridha Sasanjaya. dengan begitu maka para warga mulai menambang secara ilegal karena tidak mengatong ijin baik dari daerah maupun pusat. Awal tahun 1997 proses penambangan mulai dilakukan dengan penghasilan warga yang menambang masa itu sangat signifikan dengan hasil penambangan yang berarti<sup>16</sup>. penghasilan per warga rata rata per bulan 2 juta hingga 3 juta per warga penghasilan tersebut belum di tambah dengan hasil hasil pertanian dan lain sebagainya. dari data sosial ekonomi tidak di jelaskan keseluruhan tentang hasil pertambangan tapi bisa di lihat dari peningkatan mobilitas penduduk yang semakin banyak serta kepemilikan mobil serta harta benda lainnya seperti bp Suyono yang hasil penambangan di belikan mobil untuk menambah penghasilan dengan menyewakan untuk menjadi angkutan umum<sup>17</sup>. Tingkat penghasilan yang meningkat maka dari pihak desa serta warga yang

menambang membentuk golongan warga penambang karena selain mempermudah proses penambangan juga membuat pembeda kelompok yang selain warga di lokasi penambangan karena banyaknya pencurian di lokasi penambangan di desa Kebonsari<sup>18</sup>.

### **Dampak penambangan emas tradisional di desa Kebonsari Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan**

Dampak penambangan emas di desa Kebonsari menuai dampak positif dan negatif karena penambangan sejak dibuka dan sebelum dibuka belum terjadi sistem penambangan seperti tahun tahun terakhir. Walaupun demikian banyak ditemukan lobang lobang tua galian yang di sinyalir merupakan lubang galian bekas masa penjajahan belanda akan tetapi lokasi tersebut berbeda dengan lokasi penambangan yang terjadi pada tahun 1996-1999. Karena setelah masa eksplorasi perusahaan Yuridha sasanjaya penambangan emas yang dilakukan pada tahun tersebut merupakan bekas galian pada masa eksplorasi Masa Orde baru yang dilakukan oleh PT. Yuridha sasanjaya. Penambangan tersebut menjadi lahan penghasilan bagi warga baik anggota tambang dan juga para penduduk sekitar<sup>19</sup>.

Pada saat setelah pemberian PLTS akhir tahun 1994 banyak para peneliti dari luar dan mencari lokasi tempat penambangan akan tetapi hal tersebut dirasa wajar karena alat pembangkit listrik sering mengalami kerusakan dan dianggap para

<sup>16</sup> laporan KUD Punung, 1997, hlm.4.

<sup>17</sup> Laporan KUD Kebonsari, 1998, hlm.6.

<sup>18</sup> JAYA BAYA, 29 November 1998, *Yen dikuwasani cendana Rakyat ngancam berontak*, hlm.28.

<sup>19</sup> Rekadaya Energy Surya, *Bantuan PLTS*, Jakarta: Gramedia, 1992, hlm.5.

pendatang ini adalah para ahli yang mengecek PLTS. Akan tetapi dengan sering berdatangan peneliti ini menimbulkan kecurigaan karena banyak pula alat berat berdatangan dan keluar masuk membawa tanah bahan galian karena beberapa warga merasa curiga para penduduk berinisiatif untuk mencari tau ada sebab apa tanah di bawa menggunakan alat berat sampai ada alat bor guna masuk ke lokasi penambangan masa itu belum tau bahwa terdapat tambang emas. Pada akhirnya Bp Suyono yang masa itu telah usai masa jabatannya memberanikan diri untuk mencari tahu dan menjawab keresahan warga yang akhirnya setelah lama ikut para pendatang beliau mendapat keuntungan menjabat sebagai kepala desa yang ke 2 kali<sup>20</sup> Dengan banyaknya penambang luar yang pergi menyebabkan penambangan mulai di tutup di tahun 2000 secara total dari Pemda karena proses penambangan sudah tidak kondusif dan dikawatirkan memunculkan permasalahan sosial. Penutupan tambang menyebabkan banyak para penambang gulung tikar hingga menjual peralatan yang ada di tambang. Dengan penutupan tambang lokasi penambangan juga menjadi lokasi penghijauan kembali oleh Pemda dengan ditanami bibit ketela karena dirasa lebih kuat dan menjaga tekstur tanah yang selama 3 tahun di eksploitasi warga kusunya para penambang. Selain penutupan karena munculnya perjudian dan juga praktek praktek para investor yang sebelumnya dirasa melakukan penelitian dianggap sarat kan unsur KKN oleh sebab itu penambang asal daerah Tasik dan Wonogiri tahu karena ada yang

membocorkan dan dugaan itu menjurus kepada PT Yuridha sasanjaya<sup>21</sup>.

Banyaknya pendatang membuat pemerintah mencabut ijin pertambangan yang sudah mengantongi ijin di Kebonsari karena apabila dalam jangka waktu 3 tahun tidak dicabut maka akan mengancam menggerakkan masa untuk berontak<sup>22</sup>dari keadaan tersebut dikawatirkan pula proses penambangan akan terjadi jual beli ijin yang dilakukan Broker yang masa itu menjadi kekhawatiran warga dan Pemda. Oleh sebab itu penambangan di tutup guna mencari titik terang pemecahan masalah dan akan dibuka lagi apabila perusahaan tersebut sudah mengklarifikasi jadi tidaknya penambangan.

#### KESIMPULAN

Kondisi sosial ekonomi masyarakat penambang tradisional di desa Kebonsari merupakan kondisi masyarakat yang mengalami perubahan selain terjadi terhadap kondisi sosial ekonomi berdampak terhadap seluruh sector baik politik dan geografi. Kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan para penambang menjadi sebab terjadi penutupan tambang tahun 1999. Segi sosial dan keadaan ekonomi wilayah Kebonsari merupakan mayoritas petani yang condong dengan kondisi pedesaan walaupun demikian di tahun 1997 merupakan desa tertinggal yang sempat menerima bantuan pada tahun 1992 berupa PLTS yang diresmikan langsung oleh bapak Soeharto yang kala itu menjabat sebagai kepala Negara. Karena setelah terjadi bantuan PLTS muncul berdatangan peneliti dari luar dan ternyata para peneliti

<sup>20</sup> Suyono, *Wawancara*, 7 januari 2018.

<sup>21</sup> JAYA BAYA.29 november,1998,Hlmn29.

<sup>22</sup> JAYA BAYA.29 november,1998,Hlmn30.

tersebut merupakan peneliti dari perusahaan yang sudah mengantongi ijin pertambangan.

Dengan bermunculan penambang bagi warga muncul system patern karena penelitian tersebut tidak melalui Pemda hingga memunculkan penentangan dengan warga dari pemerintah daerah menimbulkan intrik di kalangan penambang. Karena sudah banyak bermunculan penambang luar daerah yang masuk dari Tasik dan Wonogiri dengan menambang secara liar dan kabar tersiarnya adanya penambangan di Kebonsari dirasa diperoleh dari perusahaan PT Yuridha sasanjaya yang telah mengatongi ijin 1804 ha di wilayah kebonsari hal itu menjadi kekawatiran pemerintah daerah karena terjadi praktik yang tidak benar dengan adanya tambang emas yang berlokasi di kebonsari.

Walaupun terjadi kegaduhan proses penambangan sudah berjalan dengan alat sederhana yang dirasa sudah cukup aman bagi warga penambang. Selain para penambang yang memiliki modal para warga yang tidak memiliki modal juga ikut menambang dengan menjual hasil penambangan dengan dijual kepada pemilik modal. selain penambang lokal penambang luar yang ikut menambang menambah peningkatan pendapatan kepada warga sekitar karena memunculkan lahan perekonomian bagi warga sekitar yang jauh dari lokasi pasar yang jauh dari Kebonsari sistem sewa tanah dan pengolahan yang dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan penambang luar daerah terjadi karena penambangan memerlukan biaya maka dari itu penambang lokal menjalin kerja sama dengan para penambang luar. walaupun terjadi konflik

dengan penambang liar hal tersebut bisa di selesaikan dengan system negosiasi yang baik dari warga Kebonsari walaupun terjadi penolakan oleh Pemda pada tahun 1998.

Peran dari penambangan berpengaruh terhadap pendapatan warga yang menambang kala itu cukup banyak karena setiap minggu tergantung jumlah pengolahan warga mendapat penghasilan yang banyak sekali pengolahan bisa satu ons dengan kisaran per bulan mencapai 5 sampai 7 juta tergantung jumlah dan waktu pengolahan sedangkan bagi warga yang tidak memiliki peralatan modal mendapat hasil 1 juta sampai 2 juta dengan menjual bahan galian ke para warga yang memiliki modal walaupun tidak semua warga mendapat keuntungan. Para warga mendapat keuntungan di luar pertambangan karena munculnya gerak ekonomi baru di kebonsari yang terletak di lokasi berbatasan dengan jawa tengah. Penambangan berlangsung sekitar 2 tahun saja karena pada tahun 2000 penambangan resmi ditutup dengan munculnya permasalahan serta kabar tentang perusahaan yang memiliki modal.

Dengan penutupan tambang sementara menimbulkan keadaan yang merugikan pada warga Kebonsari. Sedangkan banyak dari penduduk yang menambang di lokasi yang berprofesi sebagai penambang hal itu memunculkan pengangguran walaupun pada pemerintah daerah memperbolehkan penambangan akan tetapi penambangan tidak berproduksi seperti dahulu. Dengan keadaan demikian tentu perlu adanya kerja sama yang baik karena salah satu tujuan pemerintah adalah mengurangi tingkat pengangguran maka perlu

adanya kerja sama yang lebih baik dari pemma dan penambang serta desa Kebonsari guna meningkatkan taraf hidup warga sekitar penambangan serta menjadi aset daerah yang berharga.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Kuntowijoyo, , pengantar ilmu sejarah, yogyakarta : bentang ,1999.

Sartono Kartodirdjo, 1993, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Thomas lindblad, 1998, *Sejarah ekonomi modern indonesia berbagai tantangan baru*, jakarta :pustaka LP3ES.

Litbang Kompas, 2001, profil daerah kabupaten dan kota , jakarta :kompas

Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Jakarta: Yayasan Indayu.

Soegijanto padmo, *bunga rampai sejarah social ekonoii indonesia*,2004,yogyakarta:Aditya media&Fib Universitas Gajah mada.

Ngadiman, 2000. *Dampak Sosial Penambangan Emas di Kecamatan MandorKabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat*, Program Studi Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana University Gajahmada, Yogyakarta.

Erwiza erman dkk, *orang rantai dari penjara ke penjara*, 2007, yogyakarta:Ombak.

Sukandarumidi, *bahan galian industri*, 1999, yogyakarta:UGM press.

Arif mundayat dkk, "*dinamika sistem informasi desa cerita dari andong rejo jember*", 2005, jakarta:pustaka latin.

Hirayoshi kan&co, "*Dinamika asap pabrik gula masyarakat desa di pesisir jawa abad 20*",1996, Yogyakarta:UGM press.

Djoko darmono, *Mineral dan energi kekayaan bangsa (sejarah pertambangan dan energi indonesia)*, 2009, jakarta:departemen energi dan mineral.

Suhartono W Pranoto. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jurusan Pendidikan Sejarah. (2006), *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial.

Rekadaya Energy surya, 1992 ,*BatuanPLTS*.Jakarta: Gramedia.

### Arsip

Peraturan Menteri ESDM No. 3, 2013, Pengawasan Terhadap Penyelenggaraan Pengelolaan Usaha Pertambangan yang Dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota, Kementrian Energi Dan Sumberdaya Mineral Republik Indonesia,Jakarta

Laporan Perkembangan Unit Usaha Pertambangan Emas KUD kebonsari 12 juni 1996

Laporan Keadaan Tambang Emas KUD kebonsari 1997

Majalah jaya baya edisi 29 november 1998.

Laporan KUD tahun 1999.

Daftar nama desa miskin menurut kabupaten / kota madya dan kecamatan provinsi jawa timur Bappenas, 1993.*Profil daerah dan kabupaten kota*,

Litbang Kompas, Jakarta, 2001

Arsip Perekonomian tahun 1996.

Arsip perekonomian tahun 1997.

Arsip KUD tahun 1998.

Arsip KUD tahun 1999.

### Jurnal&Skripsi

"*Pertambangan Emas Rakyat di Kec. Kokap Kab. Kulon Progo, Daerah DIY*

*Ditinjau dari Aspek Ekonomis dan Ekologis serta Alternatif Pemecahannya” (2007)*

*“Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Waduk Gajah Mungkur Antara Tahun 1981-2000”*

*“Evaluasi geologi untuk menentukan kelayakan tambang emas di pacitan”, 2014, Yogyakarta: skripsi fakultas teknik UGM.*

**Online**

<http://pacitanku.com/2012/12/06/bumi-pacitan-surga-tambang/diaksestanggal>

13 september 2017 pukul 13:31.

**Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Suyono 10 desember

2017.

Wawancara dengan Bapak Suparlan 10 desember

2017.

Wawancara dengan Bapak Jumangin 10

desember 2017.

Wawancara dengan Bapak Bandi 10 desember

2017.

Wawancara dengan Bapak supriyono 11

desember 2017.

Wawancara dengan Bapak Sumarni 11 desember

2017.

Wawancara dengan Bapak Ntis sutrisna 11

desember 2017.

Wawancara dengan Bapak Parno 11 desember

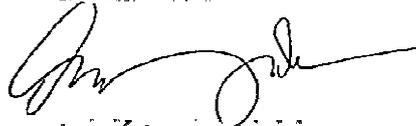
2017.

Dosen Pembimbing



Dr. Aman, M. Pd.  
NIP. 197410152003121001

Reviewer . . .



Saefur Rochmat, S. Pd., MIR., Ph. D.  
NIP.1968112194031001